BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan empat penelitian terdahulu sebagai rujukan.

1. **Yusuf Indra Setyawan (2019)**

   Penelitian berjudul "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA Bank Nasional *Go Public*". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Nasional *Go Public*, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Nasional *Go Public*.

   Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai dari periode 2014 sampai dengan 2018. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda.

   Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Nasional *Go Public.*

b) LDR, IPR, APB, secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Nasional *Go Public.*

c) NPL, BOPO, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Nasional *Go Public*.

d) IRR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Nasional *Go Public*.

e) Variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA dari ketujuh variabel bebas adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 55,5 persen.

2. Viky Nur Diah Avista (2019)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*." Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah sekunder yaitu berupa laporan keuangan dari periode 2013 sampai dengan 2018. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan

metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian dari Viki Nur Diah Avista mengungkapkan sebagai berikut:

a) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
b) LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
c) IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
d) APB, NPL, IRR, PDN dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
e) BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
f) Variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA dari Sembilan variabel bebas adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 88,54 persen lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi variabel bebas lainnya.

3. Eva Rahmawati Syahfitri (2019)

Penelitian oleh Eva Rahmawati Syahfitri berjudul "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap

Profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional" permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan dari periode 2013 sampai dengan 2018. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Penelitian tersebut memiliki kesimpulan sebagai berikut:

a) Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FCAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
b) Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
c) Variabel IPR dan LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

d) Variabel NPL, APB, IRR, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

e) Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

f) Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

g) Berdasarkan sembilan variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA yaitu variabel BOPO, karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial terbesar yaitu 41,21 persen apabila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsaial pada variabel bebas lainnya.

4. R.A Supriyono & Heyvon Herdhayinta (2019)

Penelitian ini berjudul "*Determinants of Bank Profitability: The Case of The Regional Development Bank (BPD Bank) in Indonesia*." Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor penentu internal dan eksternal profitabilitas BPD, dan bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas BPD serta kebijakan apa yang harus disarankan kepada pemegang saham BPD dalam kaitannya dengan penentu profitabilitas. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan dari periode 2011 sampai dengan 2015. Metode

pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Penelitian tersebut menggunakan sensus dengan jumlah 27 BPD di Indonesia dan data yang diobservasi sejumlah 135. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi STATA. Kesimpulan dari penelitian R.A Supriyono dan Heyvon Herdhayinta, adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah secara internal ditentukan secara signifikan oleh Total Aset (TA), *Loan to Deposit* Ratio (LDR), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) secara sentral oleh *The Inflation Rate* (INF). Variabel tersebut memiliki hubungan positif dengan profitabilitas kecuali BOPO dan INF yang keduanya memiliki hubungan negatif dengan ROA dan ROE. Namun, beberapa hasil juga mengungkapkan bahwa beberapa hipotesis hanya didukung sebagian dari total modal inti.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Ditinjau dari aspek	Yusuf Indra Setyawan	Viky Nur Diah Avista	Eva Rahmawati Syahfitri	R.A Supriyono dan Heyvon Herdhayinta	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM, TA, TCORCAP, INFLATION, BIRATE, dan TMS	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA dan ROE	ROA
Subyek Penelitian	Bank Nasional *Go Public*	BUSN *Go Public*	Bank Pembangunan Daerah Konvensional	Bank Pembangunan Daerah	BUSN pada BEI
Periode Penelitian	2014-2018	2013-2018	2013-2018	2011-2015	2015-2020
Teknik Pengambilan Sampel	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*	Sensus	*Purposive Sampling*
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi STATA	Regresi Linier Berganda

*Yusuf Indra Setyawan (2019),Viky Nur Diah Avista (2019), Eva Rahmawati Syahfitri (2019), R.A Supriyono & Heyvon Herdhayinta (2019)

2.2 Landasan Teori

Menurut OJK, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

UU No 10, 1998 tentang perbankan menjelaskan, BUSN devisa adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI) yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi valuta asing.

Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni bank-bank yang sudah *Go Public* atau bank yang memperdagangkan saham-sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

2.2.1.1 Profitabilitas

Hery (2016:70), menjelaskan rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga rasio operasional. Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut:

1) *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hery (2016:26), ROE merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return)* atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Berikut rumus ROE yakni:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \; x \; 100\% \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan:

a) Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan sebelum pajak.

b) Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan. Contoh, pada posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi tiga) dikali tiga. Rata-rata ekuitas: rata-rata modal inti (Tier 1). Contoh pada posisi bulan Juni (penjumlahan modal inti Januari sampai Maret) dibagi tiga.

c) Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan OJK mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

2) *Return On Asset* (ROA)

Menurut Rivai, Sofyan, Sarwono, dan Arifandy (2013:480), ROA adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \; x \; 100\% \quad \text{.....(2)}$$

Keterangan:

a) Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak.

b) Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan.

Contoh, posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi tiga) dikali 12. Rata-rata total aset dicontohkan melalui posisi bulan Maret (penjumlahan total aset dari posisi bulan Januari sampai dengan bulan Maret) dibagi tiga.

3) *Net Interest Margin* (NIM)

Rivai et al. (2013:481), menjelaskan bahwa NIM menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup menutupi kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih (Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga)}}{\text{Aset Produktif}} \; x \; 100\% \quad \text{……(3)}$$

Keterangan:

a) Pendapatan bunga bersih = pendapatan bunga – beban bunga

b) Aset produktif (penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit, penyertaan)

4) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM menurut Rivai et al. (2013:481) menjelaskan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \text{.....(4)}$$

Pengukuran rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan variabel ROA sebagai variabel terikat.

2.2.1.2 Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Hery (2016:149) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jumlah tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, simpanan berjangka dan giro. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \quad \text{.....(5)}$$

Keterangan:

a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

b) Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

2) *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Besarnya *Loan to Asset Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \text{.....(6)}$$

Keterangan:

a) Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.

b) Total aset yang tertera di laporan posisi keuangan.

3) *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara mengedukasi surat-surat

berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal.

Besarnya IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} x\ 100\% \quad \text{.....(7)}$$

Keterangan:

a) Surat-surat berharga terdiri dari surat berharga yang diterbitkan, surat berharga yang surat surat berharga yang dijual dengan perjanjian akan dibeli disebut repo, dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual disebut *reverse* repo.
b) Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank)

Pengaturan rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan LDR, LAR, dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.1.3 Kualitas Aset

Pengertian kualitas aset menurut Rivai et al. (2013:473), bahwa berkaitan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank dan portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aset produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, diragukan dan macet. Penilaian terhadap kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko

kredit. Berikut rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung kualitas aset:

1) Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah perbandingan aset produktif bermasalah dengan total aset produktif. Rumus yang dapat digunakan oleh APB adalah:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \quad \text{.....(10)}$$

Keterangan:

a) Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan OJK mengenai penelitian kualitas aset bank umum.

b) Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

c) Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan, secara kotor (sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN).

d) Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan, secara kotor (sebelum dikurangi CKPN).

2) *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPL maka semakin besar jumlah kredit yang bermasalah, sehingga akan menimbulkan risiko kegagalan

pengembalian bunga dan pokok kredit yang tinggi bagi bank. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \text{ ….....(9)}$$

Keterangan:

a) Kredit bermasalah yaitu kredit kurang lancar, diragukan dan macet.
b) Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan, secara kotor (sebelum dikurangi CKPN)
c) Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan, secara kotor (sebelum dikurangi CKPN)

2.2.1.4 Sensitivitas

Rivai et al. (2013:485), menjelaskan rasio sensitivitas adalah kemampuan bank dalam respon perubahan yang terjadi di pasar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Sensitivitas dapat diukur dengan menghitung rasio dibawah ini:

1) *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR merupakan risiko yang timbul akibat perubahannya tingkat suku bunga. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang ada pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} x100\% \text{ ….....(10)}$$

Keterangan:

a) *Interest Risk Sensitivity Asset* (IRSA), antara lain surat berharga yang dimiliki, *reserve repo*, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.

b) *Interest Risk Sensitivity Liabilities* (IRSL), antara lain giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

2) Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aset dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administrasinya terhadap modal bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih } Off\ Balance\ Sheet}{\text{Modal}} \times 100\% \quad ...(11)$$

Keterangan:

a) Aset valas = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan.

b) Pasiva valas = giro + simpanan berjangka + sertifikat deposito + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

c) *Off balance sheet* = tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)

2.2.1.5 Efisiensi

Menurut Martono (2013:87), rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki bank dalam menunjukkan cara pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

1) Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola beban operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \; x \; 100\% \quad \text{.....(12)}$$

Keterangan:

a) Beban operasional meliputi beban bunga dan beban operasional lainnya.

b) Total pendapatan operasional meliputi hasil bunga, provisi dan komisi.

2) *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk menghitung keuntungan yang didapat bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya, seperti transfer, inkaso, *letter of credit*, *safe deposit box*, dan lain-lain. FBIR dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \; x \; 100\% \quad \text{.....(13)}$$

Keterangan:

a) Komponen yang termasuk pendapatan operasional di luar bunga adalah pendapatan margin dan bagi hasil, provisi serta komisi.
b) Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti, pendapatan provisi, komisi, *fee* dan lain-lain.

2.2.1.6 Solvabilitas

Rasio solvabilitas Kasmir (2019:231), menjelaskan bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Solvabilitas dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut:

1) *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR)

FACR adalah penanaman aset tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang pencetakan. Aset tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aset tetap bergerak, misalnya kendaraan, dan lainnya serta aset tetap tidak bergerak seperti, rumah, tanah, dan sebagainya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$FACR = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Modal}} \ x\ 100\% \quad \text{.....(14)}$$

Keterangan:

a) Aset tetap yang dimaksudkan diatas terdiri dari dua macam yaitu aset tetap bergerak dan aset tetap tidak bergerak.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Pada sub ini menjelaskan tentang hubungan pengaruh variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap variabel terikat ROA.

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

   LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR mengalami peningkatan, maka bank akan mengalami peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan beban bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Indra Setyawan (2019) dan Eva Rahmawati Syahfitri (2019) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Viky Nur Diah Avista (2019), R.A Supriyono dan Heyvon Herdhayinta (2019) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

   LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini dikarenakan bila LAR terjadi peningkatan yang berarti peningkatan persentase total kredit bank lebih besar dari pada persentase peningkatan total aset, dengan demikian akan terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada peningkatan beban yang dikeluarkan, sehingga laba bank akan meningkat dan disertai dengan ROA yang ikut meningkat. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Eva Rahmawati Syahfitri (2019) mengungkapkan bahwa LAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila terjadi peningkatan total surat berharga disertai dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga maka akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan beban yang dikeluarkan oleh bank. Laba akan mengalami peningkatam dan ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Indra Setyawan (2019) dan Vicky Diah Nur Avista (2019) menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Eva Rahmawati Syahfitri (2019) mengungkapkan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset produktif. Akibatnya terjadi peningkatan beban pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan beban yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Indra Setyawan (2019) menyatakan bahwa APB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Vicky Nur Diag Avista (2019) dan Eva Rachmawati Syahfitri (2019)

menyimpulkan bahwa APB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan beban pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA juga akan turun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Indra Setyawan (2019) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Vicky Nur Diah Avista (2019) dan Eva Rachmawati Syahfitri (2019) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Pengaruh positif apabila IRSA lebih besar dari pada IRSL sehingga pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan beban bunga dan laba meningkat, ROA juga meningkat. Berbanding terbalik dengan penurunan suku bunga, apabila turunnya pendapatan bunga lebih besar daripada turunnya beban bunga maka laba akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan. IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Indra Setyawan (2019) menggambarkan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Vicky Nur Diah

Avista (2019) dan Eva Rachmawati Syahfitri (2019) mengindikasikan bahwa IRR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh yang sama dengan IRR yaitu fleksibel terhadap ROA. Apabila PDN meningkat, maka telah terjadi peningkatan aset valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva valas. Jika waktu itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas dibandingkan beban valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vicky Nur Diah Avista (2019) mengindikasikan bahwa PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat, maka telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Indra Setyawan (2019), Vicky Nur Diah Avista (2019), Eva Rachmawati Syahfitri (2019), R.A Supriyono dan Heyvon Herdhayinta (2019) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain

bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Indra Setyawan (2019) menunjukkan bahwah FBIR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Vicky Nur Diah Avista (2019) menyimpulkan bahwa FBIR berperngaruh positif signifikan terhadap ROA. Eva Rachmawati Syahfitri (2019) meyimpulkan bahwa FBIR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

10. Pengaruh FACR terhadap ROA

    FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, jika FACR meningkat artinya terjadi peningkatan aset tetap yang lebih besar dibandingkan peningkatan modal. Jumlah dana yang dialokasikan ke aset tetap semakin meningkat maka tingkat profitabilitas bank akan semakin menurun yang menyebabkan ROA juga mengalami kenaikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vicky Nur Diah Avista (2019) dan Eva Rachmawati Syahfitri (2019) menyatakan bahwa FACR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan pada penetapan hipotesis, kerangka penelitian menggambarkan hubungan antar variabel.

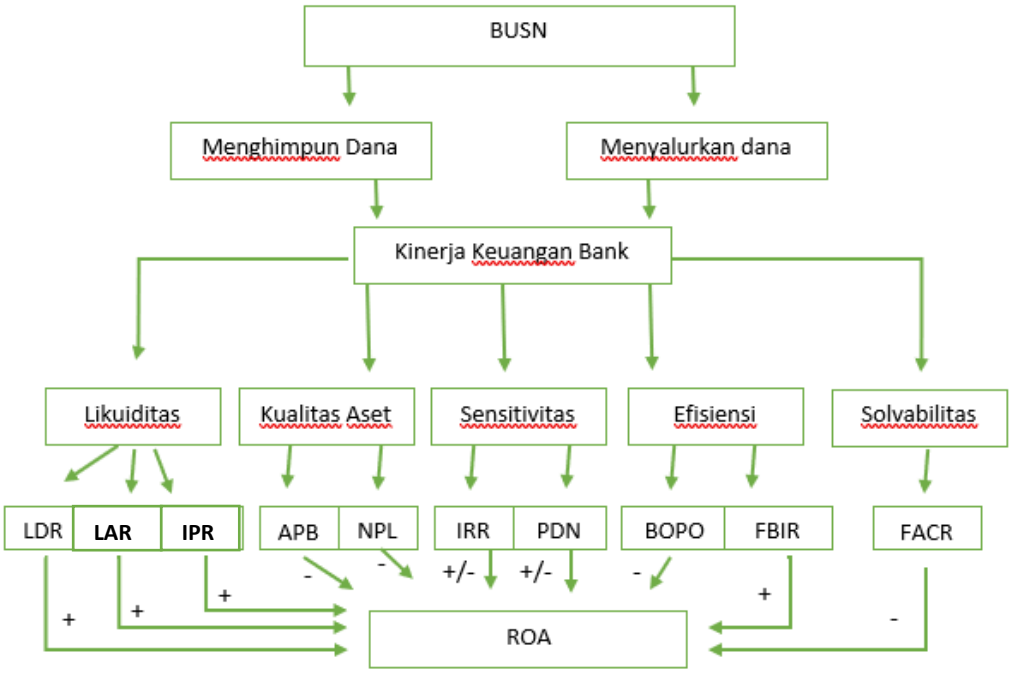

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel bebas (LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR) secara bersama-sama mempengaruhi pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (ROA) pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?

4. Apakah rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
5. Apakah rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
6. Apakah rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
7. Apakah rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
8. Apakah rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
9. Apakah rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
10. Apakah rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?
11. Apakah rasio FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Konvensional yang terdaftar di BEI?